

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan pesatnya arus perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era modern ini, terutama teknologi informasi yang telah menghadirkan berbagai temuan mutakhir yang memberikan banyak kemudahan fasilitas informasi berupa media massa. Sejak ditemukannya internet sebagai salah satu bentuk dari media massa, telah terjadi perubahan besar dalam komunikasi. Internet bagi pengguna atau masyarakat merupakan sebuah media baru yang menawarkan keberagaman dan kebebasan akan akses informasi bagi pengguna tanpa harus terikat pembatasan dan sensor. Dengan menggunakan internet remaja bisa mendapatkan informasi tentang apapun yang ingin mereka ketahui secara mudah dan menyeluruh.

Tidak sedikit informasi yang diperoleh remaja disalahartikan sehingga menimbulkan berbagai perilaku seksual, kurangnya perhatian dari orang tua atau pengawasan orang sekitar terhadap remaja yang sedang gemar gemarnya mencari tahu tentang perilaku seksual akan mengakibatkan banyak hal yang tidak saja merugikan remaja itu sendiri, tetapi juga dapat merugikan orang lain, seperti melakukan hubungan seks dengan pacar tanpa memperhitungkan akibat yang timbul, salah satunya yaitu kehamilan, penyakit menular seksual dan tercorengnya kehormatan keluarga.

Menurut Sarwono (2016:174) perilaku seksual adalah perilaku yang bertujuan menarik perhatian lawan jenis. Perilaku seksual juga merupakan perilaku yang melibatkan sentuhan secara fisik anggota badan antara pria dan wanita yang telah mencapai pada tahap hubungan intim, biasanya dilakukan oleh pasangan suami istri. Sedangkan Kartini dan Gulo (1987:453) memberikan definisi perilaku seksual sebagai perilaku yang berhubungan dengan fungsi-fungsi reproduksi atau yang merangsang sensasi dalam reseptor-reseptor (ujung saraf) yang terletak pada atau disekitar organ-organ reproduksi dan daerah-daerah organ.

Menurut ringkasan eksekutif hasil survey BNN di tahun 2016, angka prevalensi seks pra-nikah naik pada semua jenjang pendidikan, dimana sebelumnya cenderung turun pada SMA dan Perguruan Tinggi. Pada SMA angkanya turun dari 8 persen di tahun 2009 menjadi 3 persen di tahun 2011 dan Perguruan Tinggi dari 17 persen di tahun 2009 menjadi 8 persen di tahun 2011. Ada kecenderungan angka prevalensi seks pra-nikah di kota lebih tinggi dibandingkan di kabupaten dari Tahun 2006 sampai 2011, namun di Tahun 2016 relatif tidak jauh berbeda. Fakta ini mengindikasikan bahwa para generasi muda kita mulai terpapar dengan perilaku seks berisiko. Bahkan mereka yang tidak pernah pacaran pun, telah ada yang berani melakukan seks pranikah seperti yang dilakukan oleh mereka yang berpacaran. Ini mengindikasikan bahwa mereka melakukannya dengan cara “membeli” layanan di pekerja seks atau dilakukan suka sama suka. Apabila dilakukan dengan cara membeli, maka risiko untuk terinfeksi penyakit menular seksual besar, termasuk terkena HIV AIDS (www.bbn).

Munculnya berbagai fenomena perilaku seksual pranikah saat ini, sebagaimana yang telah diberitakan oleh sejumlah media sosial seperti internet dan televisi. Salah satu kasusnya pada tanggal 24 april 2017 seorang siswi SMP di kawasan Tangerang, Banten ditangkap polisi karena membuang bayil hasil hubungan gelap dengan kekasihnya. Alasan siswi tersebut membuang bayinya karena takut dimarahi oleh kedua orangtuanya (Liputan6,SCTV:24 April). Tidak jauh berbeda dengan kasus sebelumnya, pada tanggal 11 mei 2017 ini ada sepasang kekasih yang masih berstatus mahasiswa dan mahsiswi di Universitas Pamulang, Tangerang Selatan yang nekat membuang bayi dijalan dikarenakan bayi tersebut hasil dari hubungan gelap mereka berdua. Alasan mereka melakukan tindakan itu karena mahisiwi tersebut merasa takut ketahuan paman dan bibinya (www.metro.sindonews)

Tidak sedikit remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah, sehingga menimbulkan dampak negatif untuk dirinya sendiri ataupun orang lain. Pada dasarnya remaja-remaja tersebut telah mengetahui dampak yang akan dia dapat dari perbuatannya, tetapi setelah mengetahui dampaknya itupun kebanyakan remaja

yang telah melakukan hubungan seksual pranikah masih tidak bisa menerima dampak yang mereka peroleh dari perbuatannya tersebut.

Perbuatan-perbuatan remaja tersebut pada akhirnya akan menimbulkan keresahan sosial sehingga kehidupan masyarakat tidak harmonis lagi, ikatan solidaritas menjadi runtuh. Secara formal perbuatan-perbuatan mereka jelas melawan hukum tertulis atau undang-undang.

Sebagian besar remaja dibesarkan oleh keluarga, di samping itu kenyataan menunjukkan bahwa di dalam keluarganya remaja mendapatkan pendidikan dan pembinaan yang pertamakali. Pada dasarnya keluarga merupakan lingkungan kelompok sosial yang paling kecil, akan tetapi keluarga merupakan lingkungan paling dekat dan terkuat di dalam mendidik remaja terutama mengenai hal-hal yang bersifat seksual.

Menurut Agus Suyanto (Sudarsono, 2005:20) sejak kecil remaja dibesarkan oleh keluarga dan untuk seterusnya, sebagian besar waktunya adalah di dalam keluarga, maka kemungkinan timbulnya perilaku seksual yang negatif tersebut sebagian besar juga berasal dari keluarga. Sedangkan menurut ahli-ahli kriminologi baik dari mazhab psikoanalitik maupun mazhab sosiologik, keluarga merupakan faktor pembentuk dan paling berpengaruh bagi perkembangan mental, fisik dan penyesuaian sosial remaja.

Dalam pandangan Islam, seks merupakan sesuatu yang fitrah (suci), maka penyaluran terhadap hasrat seksual harus melalui jalan yang suci pula, yaitu berupa ikatan pernikahan. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk berperilaku sopan, bersikap baik dan berakhlak mulia. Tidak terkecuali dalam hal kehidupan seksual. Melalui Al-Qur'an, Islam memberikan tuntutan bagaimana menyalurkan hasrat yang paling alami dan fitri ini menuju arah yang mulia dan diridhoi Allah. Sehingga kehidupan manusia, yang bermula dari interaksi seksual ini mencapai tingkatannya yang paling mulia, tidak terjerembab ke lembah kenistaan (Junaedi, 2016:xi)

Salah satu bentuk dari penyimpangan seksual yaitu perilaku seksual pranikah. Wahyurini (2014) menjelaskan perilaku seksual pranikah,

“adalah perilaku yang didasari oleh dorongan seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan organ seksual melalui

berbagai perilaku, seperti ; fantasi, masturbasi, berpegangan tangan, cium pipi, berpelukan. Perilaku seksual pranikah merupakan hasil interaksi kepribadian dan lingkungan sekitar. Ciri-cirinya adalah semua perilaku yang dilakukan sebelum ada ikatan pernikahan, yaitu berfantasi, berpegangan tangan, ciuman, berpelukan, dan masturbasi”.

Menurut Notoatmodjo (Falah, 2009) faktor yang dapat mempengaruhi seorang remaja melakukan perilaku seks karena ia didorong oleh rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui.

Sedangkan Bandura (Suryoputro, dkk., 2006) menjelaskan dalam teori *Social-Learning*, teori tersebut berpendapat bahwa perilaku manusia dibedakan oleh tiga hal yang saling berhubungan antara faktor personal/individu, faktor lingkungan, dan faktor perilaku. Faktor personal adalah rasa malu dalam diri remaja, pengetahuan mengenai seksualitas, sikap terhadap hal-hal yang berbau seksualitas, keterbukaan dalam komunikasi dengan orang tua maupun orang yang sesuai dengan keadaannya, gaya hidup, pengendalian diri, aktifitas sosial, rasa percaya diri, usia, agama dan status hubungan. Sedangkan yang termasuk didalam Faktor lingkungan adalah akses dan kontak dengan sumber-sumber informasi, akses terhadap benda maupun tempat yang berhubungan seksualitas, kehidupan sosial-budaya masyarakat, nilai dan norma sebagai pendukung sosial untuk perilaku tertentu. Dan yang terakhir adalah Faktor perilaku, termasuk didalam faktor ini adalah gaya hidup seksual (orientasi seksual, pengalaman seksual, jumlah pasangan), peristiwa-peristiwa kesehatan (Penyakit Menular Seksual, kehamilan, aborsi) dan penggunaan alat kontrasepsi.

Salah satu faktor yang mempengaruhi siswa melakukan perilaku seksual pranikah adalah intensitas menonton film porno. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Endah Fritriary dan Zidni Immawan Muslimin (2009:186) yang berjudul “Intensitas Mengakses Situs Porno Dan Perilaku Seksual Remaja”. Dari penelitiannya tersebut mereka mengungkap bahwa perilaku seksual siswa memiliki hubungan dengan intensitas menonton film

porno. Mereka juga mengungkap media yang digunakan dalam menonton film porno seperti kepingan CD atau DVD maupun melalui internet. Semakin sering remaja menonton film porno dan penasaran hingga akhirnya akan melakukan perilaku seksual tersebut.

Menonton film atau video pornografi dapat mengeksplorasi fantasi seksual pria maupun wanita. Sejumlah pria beralasan, menonton film porno dapat mendorong rangsangan seksual untuk meningkatkan hubungan intim dengan sang istri. Tetapi sebuah penelitian mengungkapkan, bahwa menonton film porno dapat berdampak buruk bagi kesehatan otak. Para peneliti di Jerman menemukan, terlalu sering atau secara teratur menonton film atau video porno dapat membuat volume otak di daerah striatum mengalami penyusutan. Striatum merupakan daerah di otak yang berkaitan dengan motivasi (<http://Nationalgeographic/Kompas>).

Pada dasarnya seseorang yang menonton film porno seharusnya merasa takut, bingung dan cemas akan hal yang dilihatnya, karena perbuatan yang ada didalam film itu adalah perbuatan yang tidak benar.

Hal yang terjadi di lapangan berbeda atau berbanding terbalik dengan apa yang seharusnya terjadi. Setelah menonton film porno subjek tidak merasa bingung, cemas atau bahkan takut. Setelah menonton film porno subjek merasa penasaran dengan apa yang dilihatnya, tidak hanya mempraktekan apa yang telah dilihatnya dan mencari tahu cara untuk meluapkan yang dirasakannya. Hal ini sejalan dengan apa yang ditemukan peneliti di lapangan.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti terhadap tiga orang mahasiswa yang telah melakukan hubungan seksual pranikah. Subjek pertama yaitu berinisial "FKP" yang telah melakukan hubungan seksual pranikah dengan teman spesialnya atau yang sering disebut pacarnya. Rasa penasaran "FKP" terhadap hal-hal yang ia lihat dari film porno yang pernah ia tonton membuat "FKP" dengan beraninya mencotok dan melakukannya (wawancara FKP).

"saya sudah sering mendengar tentang film porno, tetapi pertama kali saya mengetahuinya pada saat saya duduk dibangku sekolah menengah pertama. Setelah saya memasuki sekolah menengah atas saya semakin penasaran dengan hal-hal yang saya lihat dalam film tersebut. Setelah

saya mencari tahu tentang hal itu secara mendalam akhirnya saya memberanikan diri untuk mencobanya."

Selanjutnya penuturan dari subjek yang berinisial "M", tidak jauh berbeda dengan subjek yang pertama, subjek "M" juga melakukan hubungan itu di karenakan rasa penasarannya yang sangat besar. Berikut ungkapan "M" kepada peneliti saat wawancara awal (wawancara M).

"setelah saya menonton film porno tersebut rasa penasaran saya tentang hal yang berbau seksual menjadi sangat besar. Setelah menonton film itu saya jadi ingin mencobanya, karna saya sangat menyukai hal yang baru. Karena itulah saya melakukannya."

Subjek ketiga berinisial "T", mengungkapkan ketertarikannya akan hal tersebut karena rasa penasaran yang sedang bergejolak di dalam dirinya. Hal itu tidak jauh berbeda dengan kedua subjek sebelumnya. Subjek "T" karena rasa penasarannya tersebut, subjek "T" melakukan hubungan tersebut. Dan ia merasa bahagia setelah melakukannya. Berikut ungkapan "T" kepada peneliti saat subjek awal (wawancara T).

"saya merasa senang telah melakukan hubungan tersebut. Awalnya memang karena penasaran saja tetapi sejauh ini saya menyukai hal itu."

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui perilaku seksual pranikah dan faktor penyebabnya. Melalui tulisan ini pula, peneliti menuangkannya dalam kajian penelitian yang berjudul "Perilaku Seksual Pranikah Mahasiswa Penggemar Film Porno yang Tinggal ditempat Kost."

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi rumusan masalah, adalah;

- 1.2.1 Bagaimana perilaku seksual pranikah mahasiswa penggemar film porno yang tinggal ditempat kost?
- 1.2.2 Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku seksual pranikah pada remaja?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, ada beberapa tujuan yang ingin dicapai peneliti, yaitu :

1.3.1 Untuk mengetahui perilaku seksual pranikah mahasiswa penggemar film porno

1.3.2 Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perilaku seksual pranikah.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari tujuan dilaksanakannya penelitian ini, peneliti mengharapkan ada manfaat dari hasil penelitian ini, antara lain :

1.4.1 Manfaat Teoriti

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khasan ilmu pengetahuan, khususnya dibidang Psikologi remaja, Psikologi perkembangan, Psikologi pendidikan, dan Psikologi Keluarga.

1.4.2 Manfaat Praktis

Ada beberapa manfaat praktis yang diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa orang tua, pengelola kos-kosan dan universitas sebagai berikut :

- Manfaat bagi mahasiswa : Mengetahui sifat dan karakter pada masa dewasa sehingga mahasiswa tidak terjerumus kedalam pergaulan bebas.
- Manfaat bagi Orang Tua : Mengenal perilaku dan kepribadian anak yang sudah menyimpang kearah seks bebas sehingga dapat melakukan perhatian lebih kepada anak-anaknya yang berada pada masa remaja.
- Manfaat bagi Pengelola Kos-kosan : Lebih memperhatikan desain kos, memperhatikan warga kost serta menerapkan peraturan-peraturan yang dapat mencegah terjadinya seks bebas di kos-kosan.
- Manfaat bagi Universitas : Mengetahui kondisi pergaulan mahasiswa di lingkungan sekitar universitas, sehingga dapat memberikan rekomendasi kos-kosan yang baik kepada mahasiswa baru maupun mahasiswa lama.

1.5 Keaslian Penelitian

Ada beberapa orang yang telah melakukan penelitian tentang perilaku seksual pranikah. Penelitian pertama dilakukan oleh Pawesti-Dewi Setyowati (2012) penelitiannya berjudul “Gambaran Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Pelaku Seks Pranikah Di Universitas X Semarang”. Berdasarkan hasil penelitiannya bahwa sebesar 12 persen subyek penelitian setuju jika hubungan seks dilakukan oleh pasangan yang telah berkomitmen untuk menikah. Tempat berhubungan seksual di Rumah, tempat kost dan hotel. Pengawasan orang tua sebanyak 50 persen mendapatkan pengawasan yang sangat ketat dan aktifitas yang dilakukan responden berbincang-bincang dengan teman kost, main komputer, menonton film bokep/ pornografi, memilih menggunakan waktu luangnya untuk bersama dengan pasangan seksualnya. Informasi terkait seksualitas didapat dari Koran, majalah, internet, radio, televisi, dari teman (Pawestri, dkk., 2012:171)

Penelitian kedua dilakukan oleh Lenny Irmawati yang berjudul “Perilaku seksual Pranikah Pada Mahasiswa”. Hasil penelitian menunjukkan ada tiga variabel dalam faktor predisposisi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku seksual pranikah siswa yaitu karakter, konsep diri dan sikap. Kekuatan karakter 2 persen, konsep diri 2 persen, dan sikap 15 persen terhadap perilaku seksual pranikah siswa. Simpulan penelitian, faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah siswa di STIKes Medistra Indonesia termasuk karakter, konsep diri dan sikap (Irmawaty, 2013:44)

Dan penelitian ketiga dilakukan oleh Fadila Oktavia Sari Banun-Soedijono Setyorogo, penelitiannya berjudul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Semester V STIKes X Jakarta Timur 2012”. Dari hasil analisis, didapatkan perilaku seksual berisiko sebanyak 55,2 persen. Gaya hidup yang berisiko 77,4 persen, tempat tinggal berisiko 47,5 persen, keharmonisan keluarga, berisiko 65,2 persen. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa semester V STIKes X Jakarta Timur meliputi tempat tinggal (p-value 0,05), keharmonisan keluarga (p-value 0,04) dan gaya hidup (p-value 0,001) (Banun, dkk., 2013:12)